



Perilaku Agresi Pada Remaja Ditinjau Dari Fatherless (Father Absence)

Richardus Willybaldus Sedhu Wuda¹, Ritna Sandri², Dellawaty Supraba³

^{1,2,3}Fakultas Psikologi, Universitas Merdeka Malang, Jl. Terusan Raya Dieng 62-64

e-mail: sedhuwuda@gmail.com¹, ritna.sandri@unmer.ac.id², dellawaty.supraba@unmer.ac.id³

ABSTRAK

Kata Kunci:

Fatherless (Father Absence)
Perilaku Agresi
Remaja

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *fatherless (father absence)* terhadap perilaku agresi pada remaja. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan prinsip kausalitas. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 66.785.257 remaja. Sampel yang digunakan sebanyak 100 remaja berusia 12-21 tahun, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling*. Proses pengambilan data menggunakan instrumen skala perilaku agresi dan skala *fatherless (father absence)* berbentuk skala likert. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi 0,000 (sig.<0,005) artinya ada pengaruh yang signifikan *fatherless* terhadap perilaku agresi pada remaja. Nilai R square menunjukkan hasil 0,255 artinya sumbangan efektif *fatherless (father absence)* sebesar 25,5%.

ABSTRACT

Keyword:

Fatherless (Father Absence)
Aggression Behavior
Adolescence

This study aims to determine the influence of fatherless (father absence) on aggression behavior in adolescents. This research method uses a quantitative approach with the principle of causality. The population in this study was 66,785,257 adolescents. The samples used were 100 adolescents aged 12-21 years, with a sampling technique using accidental sampling. The data collection process uses aggression behavior scale instruments and fatherless scale (father absence) in the form of Likert scale. The data analysis technique in this study used a simple linear regression test. The results showed a significance value of 0.000 (sig.<0.005) meaning that there was a significant fatherless influence on aggression behavior in adolescents. The R square value shows a result of 0.255 meaning that the effective contribution of fatherless (father absence) is 25.5%.

PENDAHULUAN

Manusia mengalami masa pertumbuhan dari masa kanak-kanak, masa remaja, dewasa dan lansia. Salah satu masa dari proses pertumbuhan tersebut adalah masa remaja. Pada masa remaja ini dikenal sebagai periode perubahan dari masa anak-anak menuju masa dewasa, dimana ditandai dengan perubahan fisik, kemampuan kognitif ataupun psikologis Diane (Patricia, 2021). Akibatnya pada periode ini individu memiliki keinginan mengetahui atau melakukan hal-hal baru, yang kadang tanpa disadari hal tersebut berdampak buruk untuk diri sendiri maupun orang lain. Sri Rumini (2004), pun mengungkapkan bahwa pada masa remaja merupakan masa transisi, dimana dirasakan sebagai suatu krisis karena belum ada pegangan, sedangkan jiwa mereka sedang mengalami pembentukan

keadaan emosi dan perasaan. Masa yang membutuhkan pegangan ini, menjadi masa yang tidak stabil. Ketidakstabilan tersebut dapat membawa remaja kedalam pengambilan tindakan yang menyimpang saat penyelesaian masalah. Tindakan menyimpang tersebut dapat berupa perilaku agresi. Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPA) pada tahun 2021, anak berusia 13-17 tahun menunjukkan bahwa tindakan kekerasan yang dilakukan oleh teman sebaya sebesar 57,99%, dan prevalensi terjadi kekerasan emosional pada perempuan sebesar 21,31% dan laki-laki sebesar 16,22%. Data diatas menunjukkan tingginya terjadi perilaku agresi pada remaja.

Peneliti melakukan survey awal dengan menyebarkan kuesioner online kepada 34 orang remaja. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa remaja memiliki kecenderungan berperilaku agresi mayoritas berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 85,3% atau sebanyak 29 orang, kemudian disusul oleh kategori rendah dengan persentase sebesar 8,8% atau sebanyak 3 orang, dan kategori tinggi dengan persentase sebesar 2% atau sebanyak 2 orang. Fenomena perilaku agresi pada remaja dimuat dalam beberapa pemberitaan media sosial. Seorang pelajar di Pasuruan, Jawa Timur dikeroyok oleh teman-temannya hanya karena tidak pernah aktif dalam grup aplikasi *WhatsApp*. Adapun kasus seorang remaja SMP di Temanggung, Jawa Tengah membakar sekolahnya karena sakit hati sering mendapatkan perilaku bullying dari teman-temannya. Dari beberapa data dan fenomena diatas hendak menunjukkan tingginya tindakan agresi yang dilakukan oleh remaja.

Perilaku agresi adalah perilaku yang dilaksanakan dengan sengaja yang dimaksudkan untuk menyakiti individu lainnya dalam bentuk agresi fisik, agresi verbal, kemarahan dan juga permusuhan (Buss dan Perry, 1992). Agresi fisik merupakan tindakan agresi yang berdampak melukai fisik seperti memukul, menampar dan menendang, sedangkan agresi verbal seperti mengolok-olok, mengeluarkan kata kasar dan membentak. Seiring dengan perkembangan zaman, perilaku agresi menjadi lebih luas dan juga dapat menggunakan media elektronik (Hinduja & Patchin, 2009).

Pada remaja sendiri perilaku agresif terjadi karena banyaknya faktor yang menyebabkan, mempengaruhi, ataupun memperbesar peluang terjadinya. Menurut Kartono (Trisnawati, 2014), faktor yang dapat mempengaruhi perilaku agresi pada remaja adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal tersebut seperti, gangguan pengamatan dan tanggapan remaja, frustrasi, gangguan berpikir, dan gangguan perasaan atau emosional remaja. Sedangkan faktor eksternal seperti faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor lingkungan.

Keluarga menjadi salah satu faktor yang juga dapat menjadi pengaruh terhadap perilaku agresi pada remaja. Rahayuningsih (dalam Diponegoro & Malik, 2013) mengatakan bahwa perilaku agresif dipengaruhi oleh banyak hal termasuk di dalamnya pola asuh orangtua. Peranan keluarga inti yakni ayah dan ibu selaku orangtua harus dirasakan oleh anak dengan baik untuk menghindari tindakan yang menyimpang dari anak.

Anna (dalam Mukti dan Widyastuti 2018) menjelaskan bahwa anak akan tumbuh menjadi pribadi yang dewasa dan lebih kuat dengan kehadiran orang tua secara lengkap. Tidak hanya ibu saja

ayah pun memiliki peran yang besar dalam keberlangsungan pertumbuhan anak. Dalam kehidupan sekarang ini tugas untuk mengasuh anak lebih condong di serahkan sepenuhnya kepada ibu, hal tersebut mengakibatkan peran ayah dalam mengasuh dan membesarkan anak hilang atau tidak dirasakan oleh anak. Akibat dari kurangnya atau bahkan ketiadaan peran ayah (*fatherless*) tersebut, anak akan mendapatkan banyak resiko negative, diantaranya: gangguan kelakuan sosial, peningkatan masalah psikologis, dan kurangnya keyakinan diri (Idris, Faridah: 2013).

Popenoe (Williams, 2011) mengatakan bahwa seorang anak yang mengalami *fatherless* atau ketiadaan peran ayah akan beresiko terjadinya *juvenile delinquent*. Kenakalan-kenakalan yang dibuat oleh remaja tersebut pun dapat berupa perilaku agresi. Pada ayah anak mempelajari banyak hal seperti ketegasan, sifat maskulin, kebijaksanaan, keterampilan kinestetik dan kemampuan kognitif (Abdullah, 2012). Saat anak mengalami *fatherless* anak dapat mengalami beberapa hal seperti rendahnya harga diri (*self-esteem*), rasa malu (*shame*), kesepian (*loneliness*), kecemburuan (*envy*), kedukaan (*grief*), rendahnya kontrol diri (*self-control*) serta kecenderuan memiliki neurotik (Herdajani dan Sundari, 2017).

Fatherless dalam penelitian ini adalah keadaan dimana anak kehilangan hak dari seorang ayah yakni peran-peran penting dari seorang ayah. Smith (2011) mengatakan bahwa seorang dikatakan mendapat suatu kondisi *fatherless* ketika tidak memiliki hubungan yang dekat dengan ayah. *Fatherless* menjadi suatu fenomena yang muncul karena paradigma pengasuhan local dimana, ayah tidak pantas untuk mengurus dan mengasuh anak. Mengutip Survei Indeks Nasional Pengasuhan Anak di Indonesia tahun 2015 oleh KPAI, mengatakan bahwasanya dampak pada anak *fatherless* adalah agresivitas anak yang dapat menyebabkan anak terlibat dalam kenakalan remaja.

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas, peneliti ingin melakukan penelitian tentang pengaruh *fatherless (father absence)* terhadap perilaku agresi pada remaja.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Rancangan penelitian dalam penelitian ini meliputi: penentuan masalah penelitian, pengumpulan data penelitian, dan analisis data. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini ialah *accidental sampling*. Populasi penelitian ini adalah remaja di Indonesia dengan rentang usia 12-21 tahun. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala *fatherrles* dan skala perilaku agresi. Materi dari skala yang disusun dalam bentuk pernyataan-pernyataan yang terdiri atas dua jenis pernyataan, yaitu pernyataan yang mendukung (*favorable*) dan pernyataan yang tidak mendukung (*unfavourable*). Keduanya mempunyai sistem penilaian yang berbeda. Penilaian untuk pernyataan yang mendukung (*favorable*) adalah sangat setuju (SS) diberi nilai 4, setuju (S) diberi nilai 3, tidak setuju (TS) diberi nilai 2, dan sangat tidak setuju (STS) diberi nilai 1. Sebaliknya pernyataan yang *unfavourable*, sangat setuju (SS) diberi nilai 1, setuju (S) diberi nilai 2, tidak setuju (TS) diberi nilai 3, dan sangat tidak setuju (STS) diberi nilai 4.

Untuk mengukur perilaku agresi digunakan skala perilaku agresi yang disusun berdasarkan teori yang diungkapkan oleh Bush dan Perry (1992). Empat aspek yang diukur adalah *physical aggression* (agresi fisik), *verbal aggression* (agresi verbal), *anger* (kemarahan), dan *hostility* (permusuhan). Sedangkan *fatherless (father absence)* diukur menggunakan skala yang diadaptasi dari Tiara Pattikawa (2019). *Fatherless (father absence)* diukur menggunakan skala peran ayah dari teori Lamb (1985) yang membaginya kedalam tiga aspek yakni *paternal engagement*, *paternal accessibility*, dan *paternal responsibility*.

Pada skala perilaku agresi yang peneliti susun, sebelum skala penelitian siap dipakai untuk pengambilan data penelitian, dilakukan uji (*expert judgment*) oleh beberapa dosen Fakultas Psikologi, kemudian dihitung aiken -V. Skala tersebut pun dilakukan uji coba pada 30 responden. Hasil uji coba kemudian dianalisis validitas dan reliabilitas, untuk mencari berapa banyak aitem yang valid kemudian dihitung nilai reliabilitas skala penelitian. Dalam penelitian ini koefisien validitas dianggap valid jika aitem tersebut mempunyai koefisien lebih dari 0,361. Uji validitas dilakukan menggunakan rumus *Product Momen Pearson* dan uji reliabilitas dilakukan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Berdasarkan hasil perhitungan uji validitas, didapatkan pada skala perilaku agresi terdapat 58 aitem yang lolos uji *expert judgement* dan 10 aitem dinyatakan gugur sehingga sebanyak 48 aitem yang valid. Uji reliabilitas dalam penelitian ini dihitung setelah menghapus aitem yang tidak valid atau gugur, didapatkan nilai reliabilitas skala perilaku agresi sebesar 0,959. Maka dapat dikatakan skala perilaku agresi reliabel karena memenuhi syarat bahwa pengukuran semakin reliabel jika koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 (Azwar, 2016). Proses analisis data dimulai dari uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas dan linearitas. Uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov Test* dan uji linearitas untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara dua variabel. Setelah didapatkan data yang linear dan normal, peneliti melakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji regresi linear sederhana guna mengetahui pengaruh antara kedua variabel dengan menggunakan bantuan SPSS v. 25.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menggunakan remaja di Indonesia sebagai subyek penelitian. Sampel penelitian ditentukan oleh peneliti sebanyak 100 orang responden. Mayoritas subyek dalam penelitian ini adalah perempuan dengan presentase sebesar 75% atau sebanyak 75 orang dan subyek laki-laki sebanyak 25% atau 25 orang. Sedangkan berdasarkan usia mayoritas subyek dalam penelitian ini ialah 20 tahun sebanyak 23 orang, usia 19 tahun sebanyak 22 orang, usia 21 tahun sebanyak 19 orang, usia 18 tahun sebanyak 15 orang, usia 17 tahun sebanyak 8 orang, usia 16 tahun sebanyak 5 orang, usia 13 tahun sebanyak 3 orang, usia 15 tahun sebanyak 2 orang, usia 14 tahun sebanyak 2 orang, dan usia 12 tahun sebanyak 1 orang.

Tabel 1. Hasil Uji Hipotesis

Variabel penelitian	R square	Signifikansi
<i>Fatherless</i>	0,255	0,000
Perilaku Agresi		

Perhitungan uji hipotesis menunjukkan nilai sig. sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga hipotesis awal yang diajukan oleh peneliti diterima. Kemudian nilai *R square* (R^2) sebesar 0,255 yang berarti persentase pengaruh *fatherless* terhadap perilaku agresi pada remaja 25,5% dan total sisanya 74,5% disebabkan faktor lain yang tidak difokuskan dalam penelitian ini.

Hasil dari data penelitian ini diperoleh dari perhitungan data empirik yang merupakan hasil dari perhitungan yang diperoleh dari data penelitian. Berikut merupakan hasil dari perhitungan deskriptif empirik.

Tabel 2. Deskriptif Data Empirik Subjek

Variabel	Skor Empirik				
	Min	Min	Max	Mean	SD
<i>Fatherless</i>		48	135	80,08	17,379
Perilaku Agresi		54	122	91,10	14,189

Perhitungan kategorisasi menggunakan skor empirik melalui 2 tingkatan kategorisasi yaitu rendah dan tinggi. Berikut uraian kategorisasi variabel penelitian.

Tabel 3. Kategorisasi *Fartherless* dan Perilaku Agresi

Variabel	Interval	Kategori	Jumlah	Persentase
<i>Fatherless</i>	$X < 80,08$	Rendah	59	59%
	$X \geq 80,08$	Tinggi	41	41%
	Total		100	100%
Perilaku Agresi	$X < 91,10$	Rendah	51	51%
	$X \geq 91,10$	Tinggi	49	49%
	Total		100	100%

Tingkat *fatherless* pada 100 remaja didapatkan sebanyak 59 remaja berada pada kategori rendah dengan persentase sebesar 59% dan sebanyak 41 remaja berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 41%. Sedangkan tingkat perilaku didapatkan sebanyak 51 remaja berada pada kategori rendah dengan persentase sebesar 51% dan sebanyak 49 remaja berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 49%.

Pada penelitian ini peneliti melakukan analisis data penelitian dengan terlebih dahulu melakukan uji normalitas. Uji normalitas dilakukan menggunakan rumus Kolmogorov-Smirnov. Hasil uji normalitas diperoleh nilai sebesar $0,200 > 0,005$, sehingga data penelitian berdistribusi normal. Selanjutnya peneliti menguji linieritas variabel penelitian dengan menggunakan rumus *test for linierity* dan memperoleh nilai *linierity* sebesar $0,000 < 0,05$, sesuai dengan syarat linieritas yang dikemukakan oleh Sugiyono (2016). Setelah data penelitian telah berdistribusi normal dan linier, peneliti melakukan uji hipotesis melalui regresi linier.

Pembahasan

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh fatherless terhadap perilaku agresi. Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan rumus regresi linear, diperoleh hasil adanya pengaruh fatherless terhadap perilaku sebesar 0,255 atau fatherless memberikan sumbangan efektif sebesar 25,5% kepada perilaku agresi remaja. Selain itu, hasil analisis data menunjukkan semakin tinggi fatherless maka semakin tinggi perilaku agresi dan sebaliknya semakin rendah fatherless maka semakin rendah perilaku agresi pada remaja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Situmorang dkk (2018), yang menemukan bahwa fatherless berpengaruh terhadap perilaku agresif pada remaja SMK kelas x di Yogyakarta yang berusia 16 – 17 tahun sebesar 0,217 atau 21,7%. Rendahnya persentase fatherless dikarenakan remaja sudah memiliki kontrol diri yang baik. Dalam penelitian ini menekankan bahwa pentingnya peran ayah dalam membentuk pribadi anaknya dimulai dari rumah dengan mengutamakan tiga dimensi peran ayah yaitu ketersediaan waktu, kehadiran ayah dan juga kemampuan ayah untuk memenuhi kebutuhan anak. Peran seorang ayah yang kurang didalam lingkungan pergaulan anaknya dapat menyebabkan perkembangan anak yang terjadi di luar kontrol orang tua, sehingga berujung pada perilaku agresi yang tidak bisa dihentikan.

Pada penelitian ini melibatkan responden yaitu remaja laki-laki dan remaja perempuan dengan persentase masing-masing sebesar 75% (75 orang) remaja perempuan dan 25% (25 orang) remaja laki-laki. Data pada penelitian menemukan perilaku agresi pada remaja laki-laki lebih tinggi dari remaja perempuan. Pada remaja laki-laki sebesar 52%, sedangkan pada remaja perempuan 48%. Hal ini didukung oleh pendapat dari Merdekasari dan Chaer (2017), yang menyatakan bahwa remaja perempuan lebih kecil kemungkinan melakukan perilaku agresi dibandingkan dengan remaja laki-laki. Perbedaan gender secara signifikan mempengaruhi kecenderungan perilaku agresif anak.

Responden remaja dalam penelitian dibagi berdasarkan usia sebaran yang paling banyak mengisi kuesioner yakni dari rentang usia 17 – 21 tahun sebanyak 87 responden (87%), di ikuti rentang usia 12 – 16 tahun sebanyak 13 responden (13%). Pada usia remaja ini biasanya individu mulai mempunyai pemikiran yang lebih abstrak dan masuk akal, serta memiliki kemampuan dalam pengambilan sebuah kesimpulan dari suatu peristiwa. Namun individu yang berada pada tahap ini banyak dikuasai oleh emosi yang ada dalam dirinya, yang biasa disebut dengan egosentris dan mengakibatkan sifat egosentris remaja akan cenderung melakukan apa saja yang berujung pada perilaku agresi (Rahmah dkk, 2021).

Menurut Monk & Knoers (2002), masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat-sifat masa transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status orang dewasa tetapi tidak lagi memiliki status kanak-kanak. Tugas pada masa remaja yang disertai berkembangnya kapasitas intelektual dan harapan baru membuat mereka mudah mengalami gangguan. Gangguan tersebut baik berupa pikiran, perilaku, maupun perasaan sehingga mereka cenderung berperilaku negatif dan

agresif, seperti kurang menghormati orang yang lebih tua, tidak menaati peraturan, perkelahian dan bullying (Ali dkk dalam Sari & Gusdiansyah, 2019).

Buss dan Perry (1992) berpendapat bahwa agresif ialah perilaku yang ditujukan untuk melukai orang lain secara fisik maupun verbal. Perilaku agresif ini diperoleh individu berdasarkan pengalamannya di masa lalu dengan cara melakukan pengamatan atau pembelajaran pada perilaku orang di sekitarnya. Buss & Perry (1992) menyebutkan perilaku agresif menjadi empat aspek, yaitu physical aggression yaitu merupakan bentuk perilaku yang dilakukan dengan sengaja untuk melukai orang lain dengan melibatkan fisik, verbal aggression yaitu merupakan bentuk perilaku yang dilakukan dengan sengaja untuk melukai orang lain melalui lisan seperti memaki ataupun mengancam, anger yaitu bentuk emosi negatif seperti marah atau merasa kesal yang dapat melukai orang lain juga dirinya sendiri, sedangkan yang terakhir adalah hostility yaitu bentuk perlakuan untuk memperlihatkan benci, kejahatan, permusuhan, atau ketika merasa sangat marah dengan orang lain.

Kecenderungan perilaku agresif yang dilakukan remaja menjadi masalah yang serius karena tindakan-tindakan tersebut mengarah ke tindakan kriminal. Faktor penentu perilaku agresif yang utama yakni rasa marah dan proses belajar respon agresif (Sears dalam Situmorang dkk 2018). Proses belajar tersebut dapat terjadi melalui respon agresif atau melalui imitasi. Remaja yang agresif memiliki toleransi yang rendah terhadap frustrasi dan kurang mampu menunda kesenangan, cenderung bereaksi dengan cepat terhadap dorongan agresinya, kurang dapat melakukan refleksi diri, dan kurang dapat bertanggung jawab atas akibat perbuatannya (Knorth, Klomp, Van der Bergh, & Noom, 2007).

Salah satu penyebab munculnya keberanian mengambil risiko dan perilaku negatif pada remaja menurut Lerner (2011) dikarenakan hilangnya peran ayah. Hilangnya peran ayah pada anak dapat menimbulkan dampak yakni masalah gangguan kecemasan dan depresi pada anak (Kandel dkk 1994), terlibat dengan aktifitas seksual dini, penyalahgunaan obat-obatan, gangguan mood, serta terlibat kenakalan serius atau bahkan tindakan kriminal dan memiliki masalah gangguan kecemasan dan depresi (Fergusson dkk, 1994).

Pada penelitian ini menemukan bahwa terdapat 41 orang atau 41% remaja yang merasakan fatherless. Hal ini berarti bahwa fatherless merupakan salah satu faktor pembentuk perilaku agresi pada remaja. Penelitian yang sejalan oleh Fagan (2019) menemukan bahwa perilaku agresif dapat dilihat dari kualitas hubungan orang tua dengan anaknya. Ketika anak mempunyai hubungan yang kuat dengan orang tuanya maka, kemungkinan perilaku agresif tersebut tidak akan terjadi. Namun, apabila hubungan antara anak dan orang tua lemah, maka memungkinkan adanya perilaku agresif pada anak. McKenzie dan Casselman (2015), mengatakan kualitas hubungan orang tua dengan anaknya mempunyai peranan penting dalam keberfungsian psikologis di masa yang akan datang. Oleh karena itu, tak jarang anak yang kehilangan figur ayah mengalami emosi negatif. Hal tersebut sebagai respon terhadap rasa kehilangannya ayah.

Fatherless adalah ketiadaan peran dan figure ayah dalam kehidupan seorang anak. Hal ini terjadi pada anak-anak yatim atau anak yang dalam kehidupan sehari-harinya tidak memiliki hubungan yang dekat dengan ayahnya (Sinca, 2022). Penyebab munculnya fatherless dapat disebabkan oleh perceraian, kematian ayah, pemisahan karena masalah dalam hubungan pernikahan atau masalah kesehatan. Faktor budaya juga yang berkembang di Indonesia juga memicu terjadinya fatherless, dimana anak biasanya lebih dekat dengan ibu atau nenek karena mereka lebih banyak berada di rumah. Seorang ayah biasanya sibuk bekerja di luar rumah sehingga jarang memperhatikan anak-anaknya, sehingga biasanya lebih menyerahkan pada kaum ibu untuk mendidik anak-anak (Situmorang dkk, 2018).

Tingkat fatherless pada remaja dalam penelitian ini dilihat dari jenis kelamin, menunjukkan bahwa remaja perempuan mengalami fatherless lebih tinggi dari remaja laki sebesar 62,7%. Hal ini sejalan dengan pendapat Sinca (2022), menjelaskan bahwa anak perempuan biasanya cenderung lebih besar kehilangan peran ayah dibanding anak laki-laki. Ayah sebagai lelaki pertama yang ditemui oleh anak perempuan. Oleh karena itu ayah menjadi standar perempuan untuk menilai perilaku yang baik dan tidak baik oleh lelaki, maka ketika sosok ayah hilang maka akan mengganggu peran gender, kebersamaan ayah akan mempengaruhi kesejahteraan psikologis anak perempuan hingga dewasa.

Seorang remaja yang tidak memiliki ayah akan cenderung berperilaku agresif dikarenakan sikap ayah yang menghina, meremehkan dan memarahi anaknya (Subiyanto, 2004). Remaja yang fatherless tidak merasakan keterlibatan sosok ayah, tidak mendapatkan banyak waktu dengan ayah yang banyak terlibat dalam kehidupan mereka dan mendiskusikan pentingnya keputusan mereka (Hoffman, dalam Situmorang dkk 2018). Keadaan fatherless cenderung membuat anak merasa ada yang kurang dan menempatkan diri pada situasi yang sulit sehingga mempengaruhi perkembangannya, termasuk dalam hubungan anak dengan teman sebaya dan prestasi akademis (Sinca, 2022).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fatherless dapat mempengaruhi tingkat perilaku agresi pada remaja. Suprihatin (2018) menjelaskan bahwa ketidakhadiran figur ayah selama masa perkembangan anak akan mengakibatkannya menjadi individu yang susah untuk melakukan kontrol diri, terlebih hal tersebut juga didukung oleh gaya pengasuhan ibu yang terlalu permisif. Ketika seorang ayah tidak tinggal bersama dengan anaknya, secara tidak langsung waktu ayah untuk berinteraksi dengan anaknya pun kurang. Hal tersebut dapat berdampak pada kematangan psikologis anak, kepribadian anak yang sulit beradaptasi dengan lingkungan sekitar, cenderung menghindari masalah, tidak dapat membuat keputusan (Munjiat, 2017). Oleh karena itu, fenomena fatherless sendiri semestinya harus dihindari agar tidak terjadi dalam sebuah keluarga karena berpengaruh terhadap nasib perilaku di masa depan seorang anak yang bisa saja terjerumus pada perilaku agresi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian secara statistik dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara *fatherless* terhadap perilaku agresi pada remaja. Dengan demikian hipotesis pada penelitian ini ada pengaruh *fatherless (father absence)* terhadap perilaku agresi pada remaja diterima.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Azwar, S. 2016. Reliabilitas dan Validitas. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- [2] Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The aggression questionnaire. *Journal of Personality Social Psychology*, 63, (3), 452-459.
- [3] Fagan, A. A. (2019). Child maltreatment and aggressive behaviors in early adolescence : evidence of moderation by parent/child relationship quality. *Child Maltreatment*, 20(10), 1-10.
- [4] Fergusson, D. M., Horwood, L. J., & Lynskey, M. T. (1994). Parental separation, adolescent psychopathology, and problem behaviors. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, 33(8), 1122- 1131.
- [5] Kandel, D. B; Rosenbaum, E. & Chen, K. (1994). Impact of Maternal Drug Use and Life Experiences on Preadolescent Children Born to Teenage Mothers. *Journal of Marriage and the Family*. 56, 325-340.
- [6] Lerner, H. (2011). Losing a Father Too Early. Dipublikasikan pada 27 November 2011 oleh Harriet Lerner dalam *The Dance of Connection*. [online] <http://www.psychologytoday.com/>. Diunduh 12 April 2017.
- [7] Merdekasari, A., & Chaer, M. T. (2017). Perbedaan perilaku agresi antara siswa laki-laki dan siswa perempuan di SMPN 1 Kasreman Ngawi. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, 3 (1), 53 – 60. <https://ojs.unm.ac.id/JPPK/article/view/2996>
- [8] Munjiat, S. M. (2017). Pengaruh fatherless terhadap karakter anak dalam prespektif islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 108-116.
- [9] Sinca, D. (2022). Sikap perempuan fatherless dalam memilih pasangan hidup. Skripsi, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- [10] Situmorang, N. Z., Pratiwi, Y., & Agung, D. A. (2018). Peran Ayah dan Kontrol Diri Sebagai Prediktor Kecenderungan Perilaku Agresif Remaja. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 2(1), 115–126 <https://journal.untar.ac.id/index.php/jmishumsen/article/view/1839/1160>
- [11] Sri Rumini. 1997. Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: UPP IKIP Yogyakarta.
- [12] Subiyanto, P. (2019). Pentingnya peran ayah dalam keluarga. Diunduh pada 22 April 2017, dari <http://www.balipost.co.id/BALIPOSTCETAK/2017/8/1/kell.html>.
- [13] Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif Dalam Psikologi. Yogyakarta:

Universitas Sanatha Dharma

- [14] Suprihatin, T. (2018). Dampak pola asuh orang tua tunggal (single parent parenting) terhadap perkembangan remaja. Prosiding seminar Nasional Psikologi Unissula, 145-160.